

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah “segala usaha untuk meningkatkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan jasmani anak didik dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”.²

Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Bab III Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut diketahui bahwa pendidikan pengembangan kemampuan intelektual dan sikap harus disejajarkan demi tercapainya keseimbangan pengetahuan dan moral dalam diri peserta didik.

Di era modern ini, masyarakat beranggapan bahwa kesuksesan itu barometernya hanya dengan kecerdasan intelektual. Karena dengan kecerdasan ini mampu mempercepat kemajuan teknologi, mendapatkan pekerjaan yang layak, mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi. Namun kenyataannya, seseorang yang cerdas secara intelektual tidak mampu membendung kerakusan, kekerasan, dan pertikaian. Selanjutnya, karena cerdas secara intelektual kurang memenuhi kebutuhan untuk mencari ketenangan dan kesuksesan hidup, maka

² Ki Hajar Dewantara, *Karja I: Pendidikan* (Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962), 14.

³ Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), 3.

dibutuhkan kecerdasan emosional yang memberikan seseorang rasa cinta, motivasi, empati, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kebahagiaan secara tepat.³ Dalam hal ini, kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan intelektual yang dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat.

Karenanya, diperlukan perhatian yang serius terhadap kecerdasan emosional. Terlebih karena kecerdasan tersebut menjadi faktor yang lebih banyak menentukan kesuksesan seseorang ketimbang kecerdasan IQ. Mengenai hal ini, Goleman menegaskan adanya banyak pengecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa *IQ* atau kecerdasan intelektual meramalkan kesuksesan. Setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup. Sedangkan yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.⁴

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, “merupakan kemampuan menganali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain”.⁵ Jadi, kecerdasan emosional semakin perlu dipahami, dimiliki, diperhatikan dalam

³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 3.

⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung; Alfabeta, 2005), 181.

⁵Ibid, 171.

mengembangkannya untuk mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern yang lebih kompleks.

Berbagai permasalahan muncul di dunia pendidikan, sebab pendidikan di Indonesia masih kurang dalam membina kecerdasan emosional siswa. Permasalahan yang muncul mulai dari tindak kriminal seperti tawuran antar pelajar, perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, bunuh diri. Meningkatnya ketidakseimbangan emosi, keputusasaan, dan rapuhnya moral atau degradasi moral. Hal tersebut mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan emosional belum mendapat porsi yang lebih besar. Karena pendidikan lebih banyak menekankan pada aspek kognitif saja.

Realitas diatas mendorong keberadaan budaya religius sekolah menjadi sangat penting. Melalui budaya religius diharapkan dapat menciptakan iklim positif di sekolah dengan cara pengamalan, persuasif (ajakan) dan pembiasaan-pembiasaan sikap atau perilaku yang agamis. Melalui budaya ini, siswa mengimplementasikannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman budaya religius dalam lembaga pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus untuk melatih kecerdasan emosional siswa.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Budaya religius sekolah menurut Asmaun Sahlan pada hakikatnya adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sehingga warga

sekolah yang mengikuti tradisi tersebut maka warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama”.⁶

Budaya religius sangat penting untuk diterapkan. Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi peserta didik memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada peserta didik akan memperkokoh keimanan dan aplikasi nilai-nilai keislaman dan mempengaruhi sikap, kecerdasan emosional dan tindakan peserta didik secara tidak langsung, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang merupakan salah satu Madrasah yang mengimplementasikan Budaya religius. Terdapat sederet budaya religius yang secara rutin dan istiqomah dijalankan oleh pendidik dan peserta didik yakni: Doa awal pelajaran, istighosah, dana sosial, khitobah, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini merupakan sarana penyeimbangan otak kiri dan otak kanan siswa. Dalam hal ini otak kanan mengarah dalam perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Perihal budaya religius sekolah, peneliti tertarik untuk mengkaji sebagai bentuk responsive masalah yang telah berkembang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih untuk mengangkat judul “**Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan emosional Siswa di MAN 4 Jombang**”

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program budaya religius sekolah di MAN 4 Jombang?
2. Bagaimana budaya religius sekolah sebagai upaya membentuk kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk program budaya religius sekolah di MAN 4 Jombang.
2. Untuk mengetahui budaya religius sekolah sebagai upaya membentuk kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kontribusi, yaitu teoritis dan praktis.

1. Kontribusi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang implementasi budaya religius dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk menciptakan budaya religius yang lebih maksimal lagi sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berakhlakul karimah dan berkarakter dengan menanamkan budaya religius.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk memotivasi dirinya dalam meningkatkan prestasi belajar dan ibadahnya, baik di madrasah maupun di rumah.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan inspirasi peneliti untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama atau dengan kata lain penelitian ini berawal dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Tesis karya M. Ulul Azmi tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah

Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur.” Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang bentuk program budaya religius di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada implementasinya dalam membentuk karakter siswa.⁷

2. Tesis karya Umi Masitoh tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yakni alasan dilakukannya pengembangan sikap sosial siswa dan implementasi budaya religius terhadap pengembangan sikap sosial siswa.⁸
3. Skripsi karya Ovi Munawaroh tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa Studi Kasus Kelas VII di MTsN Tsalasih Tulangan Sidoarjo.” Penelitian ini membahas tentang penerapan budaya religius yang fokusnya dalam pembentukan akhlak siswa. Adapun temuan dalam penelitian tersebut yakni adanya bentuk-bentuk budaya religius sekolah, dan basis pembentukan kepribadian religius.⁹

F. Definisi Istilah

⁷ M. Ulul Azmi, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur”. (Tesis, UIN Malang, Malang, 2015), 14.

⁸ Umi Masitoh, “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), 6.

⁹ Ovi Munawaroh, “Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa Studi Kasus Kelas VII di MTsN Tsalasih Tulangan Sidoarjo.” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2015), 13.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya religius sekolah sebagai upaya membentuk kecerdasan emosional siswa di MAN 4 Jombang. Agar mudah dalam pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang dilakukan dan untuk terhindar dari terjadinya kesalahan dalam interpretasi kesalahan dalam interpretasi istilah-istilah dalam judul skripsi ini, maka perlu ditegaskan dan dipaparkan istilah-istilah yang sesuai dengan maksimal dan substansi skripsi sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

1. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sehingga warga sekolah yang mengikuti tradisi tersebut maka warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama”.¹⁰ Namun agar penelitian ini lebih fokus, peneliti memilih 6 bentuk budaya religius sekolah yakni istighosah, khitobah, PHBI, program dana sosial, dan doa awal dan akhir pelajaran.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah “kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.”¹¹

¹⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius..*, 77.

¹¹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 512.